

FUNGSI MINYAK URAPAN DALAM PERJANJIAN LAMA DAN HUBUNGANNYA DALAM PERJANJIAN BARU

Arta Veronika Naibaho

Veronikanaibaho@sttikat.ac.id

Embun F.Pabala

Mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia IKAT

embunpabala@gmail.com

ABSTRAK

Dalam kekristenan berbicara tentang Minyak Urapan bukan hal yang asing lagi. Namun hal tersebut tidak semua orang kristen mengerti secara benar tentang fungsi dari Minyak Urapan. Namun kita sebagai orang yang belajar tentang hal tersebut perlu kita memberikan pemahaman yang komperehensif tentang hal tersebut. Sehingga kebanyakan orang kristen tidak mengerti apa sesungguhnya fungsi dari Minyak Urapan. Akibatnya banyak orang kristen di sesatkan oleh pengajaran yang dangkal sehingga berujung pada kesesatan. Oleh karena itu penulis melakukan studi dan penelitian tentang Fungsi minyak Urapan Dalam Perjanjian Lama dan hubungannya dalam perjanjian baru. Dalam karya ilmiah ini penulis menggunakan penulis menggunakan metode penelitian dengan sumber utama Alkitab dan juga studi literatur . Dari hasil penelitian Biblis dan literatur yang berkaitan, maka dapat menyimpulkan bahwa benar Minyak Urapan ada dalam Alkitab . Diakui tidak sebatas di situ, tetapi esensi dari fungsi Minyak Urapan perlu di pahami secara lebih mendalam sehingga membawa kita kepada kelimpahan iman sebagai orang Kristen yang Sejati.

Kata kunci : Minyak Urapan

PENDAHULUAN

Kekristenan mutlak berpusat kepada Alkitab dan, Alkitab menulis dan mengajarkan tentang fungsi Minyak Urapan. Kita sebagai orang kristen yang secara mutlak harus belajar Alkitab dan hal untuk membawa kita pada kelimpahan Iman. Menjadi orang kristen tidak hanya sebatas mengaku dengan mulut melainkan kita harus diajarkan secara terus menerus sehingga membawa kita dalam kedewasaan Iman dan bertumbuh dalam Kristus sebagai Juruselamat yang di Urapi (Yeshua Hamasiakh).

Namun di lain pihak banyak orang Kristen memberanikan diri mengajarkan tentang penggunaan Minyak Urapan tanpa mengerti secara esensi dari pada fungsi Minyak Urapan, sehingga berujung membawa orang dalam pengajaran yang sesat sehingga menghasilkan perdebatan sengit dalam dunia kekristenan. Untuk hal ini, memang perlu ulasan secara panjang lebar sehingga secara komprehensif tercakup di dalamnya. Tetapi fokus pembahasan kali ini mengangkat tentang fungsi Minyak Urapan dalam Perjanjian Lama dan hubungannya dalam Perjanjian Baru. Sehingga secara pasti dapat kita pahami tentang fungsi penggunaan minyak urapan yang sesungguhnya dalam Alkitab. Sehingga tidak sebatas menjadi orang Kristen, melainkan sekaligus sebagai orang yang terdidik didalam kebenaran Firman Tuhan. Apabila suatu ketika nanti kita menemukan pemahaman atau pengajaran yang tidak sesuai dengan Alkitab, dan membutuhkan pertanggungjawaban yang tepat, sehingga langsung tanpa harus bersikap kompromi membuktikan dengan jawaban yang tepat berdasarkan pengajaran Alkitab. Karya ilmiah ini akan membahas fungsi Minyak Urapan dalam Perjanjian Lama dan hubungannya dalam Perjanjian Baru. Charles . F. Baker dalam bukunya yang berjudul : *A Dispensational Theology* memberikan satu bab khusus membahas ajaran tentang pemateraan, adopsi, pengurapan dan pengudusan.¹ Meskipun pembahasan tentang Minyak Urapan merupakan pembahasan yang ringkas namun sangat bermanfaat dalam menjelaskan pentingnya ajaran ini dalam kaitannya dengan Roh Kudus dalam Perjanjian Baru.

Metode Penelitian

Dalam karya ilmiah ini penulis menggunakan pendekatan penelitian Kualitatif, penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data lewat kata-kata atau kalimat individu, buku dan sumber lainnya.² Penelitian ini berusaha mengumpulkan data secara literatur yang berkaitan tentang fokus topik pembahasan kemudian

¹ Charles F. Baker, *A Dispensational Theology*, vol. 4 (Grace Publications, 1971), <https://irp-cdn.multiscreensite.com/424b5e58/files/uploaded/DISPENSATIONAL-theology-baker.pdf>.

² Fibry Jati Nugroho and Dwi Novita Sari, *Metodologi Riset Metodologi : Praktis Untuk Mahasiswa Teologi*, ed. Dodi Kusmawanto, 1st ed. (Bandung: CV Feniks Muda Sejahtera, 2021).

dideskriptifkan.³ Agar dapat memperoleh data yang akurat dan pemahaman yang dalam maka data yang dicatat perlu dicatat secara detail selama proses pengumpulan data.⁴

PEMBAHASAN

Apakah yang dimaksud dengan Minyak Urapan itu ?

Perjanjian lama menggunakan 2 kata ibrani untuk istilah minyak urapan, yaitu: "Syemen" yang di terjemahkan dengan kata "minyak", dan "hamisykhah" atau "misykhah" yang di terjemahkan dengan kata "urapan". Kata "misykhah", itu sendiri dari kata "masyakh" yang berarti "megoles, melumuri, menggosok dengan minyak atau sesuatu yang terbuat dari minyak. (catatan: dari "masyakh" di kemudian di kenal nama ibran "yehosyua' hamasyiakh" atau juruselamat yang di urapi atau Yesus Kristus), di terjemahkan dengan pengertian "minyak urapan". Kata yunani untuk minyak adalah *elaion* dan *elaiou tou khrismatos*" untuk "minyak urapan(keluaran 25:6; 29:7).

Secara umum, kata "syemen" menunjuk pada kata minyak zaitun biasa di gunakan untuk mengurapi dalam pengertian umum, untuk persembahan berupa roti (keluaran 29:40), untuk lampu (kel 25:6), dan untuk pengobatan (yes 1:6). Sedangkan kata "syemen hamisyakh" atau "minyak urapan" adalah kata yang khusus yang berbeda penggunaannya dari kata "syemen". kekhususan "syemen hamisyakhah" itu karena memnag ramuan pada minyak urapan ini di buat khusus, yang berbeda dari minyak (syemen) pada umumnya. di dalam kel 30:22-25, Tuhan memberikan instruksi spesifi kepada Musa tentang pembuatan dan komposisi dari minyak urapan yang di lakukan secara cermat dan teliti dari bahan-bahan (ramuan) rempah-rempah yang sudah di tentukan, yaitu :

Mur tetesan (500 syikal), kayu manis yang harum (250 syikal), tebu yang baik (250 ysikal), kayu teja (500 syikal), dan minyak zaitu 1 hin. Selanjutnya, dalam keluaran 30:26-31 disebutkan bahwa minyak urapan ini hanya boleh di gunakan untuk mengurapi : Kemah Pertemuan atau Tabernakel (ohel), peralatan atau perkakas tabernakel (keli), mezbah atau altar (mizbeakh), bejana (kiyor), dan para imam (kohen). Karena minyak urapan khusus dan kudus, maka tidak boleh digunakan secara

³ I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori, Penerapan Dan Riset Nyata* (Jogjakarta: Quadrant, 2020).

⁴ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, 3rd ed. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988).

sembarangan dan tidak digunakan untuk benda –benda atau orang-orang biasa. Penggunaan minyak urapan merupakan pelanggaran langsung terhadap perintah Tuhan dan berakibat hukuman mati (Keluaran 30:32-33).Itulah sebabnya pada masa perjanjian lama di israel, minya urapan hanya digunakann untuk melantik imam Imam,Raja,dan Nabi, serta meresmikan benda –benda tertentu untuk digunakan dalam ibadah kemah suci .

Perlukah penggunaan Minyak Urapan dalam Perjanjian Baru ?

Ekslopedia Alkitab masa kini menjelaskan tentang pengurapan (dengan minyak) dalam perjanjian lama demikian, “Dalam Perjanjian Lama, orang atau benda yang diurapi menandakan kesuciannya atau pengkhususannya untuk Allah, misalnya : tugu (kejadian 28:18), tabut dan perkakasnya, (keluaran 30:22-38), perisai, yang mungkin digunakan untuk mentahirkannya dalam perang suci (2 samuel 1:21; yesaya 21:5;Ulangan 23:9), raja (hakim-hakim 9:8; 2 samuel 2:4; 1 raja-raja 1:34), imam besar (Keluaran 28:41), nabi (1 Raja-raja 19:16). Khidmat dan pentingnya pengurapan itu diperlihatkan dalam hal : (1) bahwa adalah merupakan kriminal (kejahatan) bila menggunakan minyak kudus untuk pengurapan yang biasa (keluaran 31:32-33); (2) oleh kekuasaan dampak pengurapan itu (misalnya, 2 Raja-raja 9:11-13). Walaupun teman –teman yehu menghina seorang nabi sebagai orang gila, mereka tidak berani menentang dampak tindakannya, bahwa mereka menerima begitu saja bahwa barangsiapa diurapi menjadi raja, ia ssja menjadi raja; (3) pengurapan itu menghasilkan sesuatu atas yang diurapi, orang atau barang menjadi kudus (Keluaran 30:22-33) dan keramat / tak boleh di lukai (1 Samuel 24:7)”.

Dengan demikian pengurapan dalam Perjanjian Lama berarti dua hal : (1) memisahkan seseorang atau sesuatu sebagai kudus dan untuk dikuduskan; (2) menganugerahkan otoritas atas seseorang yang diurapi. Dalam Perjanjian Lama, kekudusan dan otoritas didalam ritual pengurapan di anggap dianugerahkan oleh Allah,meskipun diperantarai oleh seorang manusia yang bertindak atas nama Allah.

Sementara itu, Perjanjian Baru menggunakan istilah pengurapan dengan dengan pengertian yang khusus untuk menyatakan pekerjaan Roh Kudus, dimana pengurapan berarti : (1) Roh Kudus yang berada di dalam orang percaya yang melahirbarukan dan mendiami orang percaya didalam kristus . Ini terjadi saat penerimaan keselamatan. (2) dan roh kudus yang menyertai dan berada diatas orang percaya yang memberi karunia dan kuasa bagi pelayanan tubuh kristus (2 korintus 1:21; 1 yohanes 2:20,27; bandingkan yohanes 14:16,17; 2 korintus 6:16).jadi pengurapan itu langsung dari Allah da merupakan karya roh kudus ketika menyelamatkan antara lain:roh kudus membaharui dengan cara melahirbarukan (yohanes 3:3-8;6:63; titus 3:5); roh kudus berdiam dalam orang percaya (yohanes 14:17),itulah dimaksudkan dengan pengurapan (1 yohanes 2:20,27); roh kudus memeteraikan orang percaya (efesus 1:13,14;4:30). Selanjutnya, roh kudus terus melakukan pelayanan yang aktif didalam kehidupan orang percaya antara lain:roh kudus memenuhi borang percaya (kisah para rasul 2:4; 11:24; efesus 5:18); roh kudus membimbing orang percaya (galatia 5:16,25); roh kudus memberi karunia dan kuasa dalam kehidupan orang percaya (kisah para rasul 1:8; roma 8:13;galatia 5:17); roh kudus memberikan buah-buah roh kudus (galatia 5:22,23; efesus 5:9; filipi 1:11); roh kudus mengajar orang percaya (yohanes 14:26; 16:13; 1 yohanes 2:20,27).

Dengan demikian,secara asasi pengurapan dalam perjanjian baru adalah tindakan Allah yang berhubungan dengan orang percaya yang didiami oleh roh kudus dan diberi otoritas (karunia) rohani bagi pelayanan tubuh kristus. Berdasarkan pengertian tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa setiap orang yang lahir baru (percaya dan menerima kristus) telah memiliki pengurapan (yohanes 1:20; 2 korintus 1:20-22) dan pengurapan itu bersifat menetap atau permanen (yohanes 1:27).

Penggunaan minyak (tetapi bikan minyak pengurapan roh kudus)diperjanjian baru terutama dikaitkan dengan penyegaran tubuh, pengurapan orang sakit untuk menyembuhkan mereka dan pengurapan tubuh(mayat) yang akan dikuburkan. Dengan demikian ini berlaku normatif bagi orang percaya perjanjian baru bahwa penerimaan roh kudus atau pengurapan tidak ada hubungannya dengan penggunaan minyak. Perjanjian baru menggunakan beberapa istilah untuk pengurapan, yaitu: (1) “aleipho” yaitu kata yang umumnya dipakai untuk pengurapan tubuh dengan mimyak. Merupakan bentuk dari kata kerja “elaio’. Tujuannya adalah untuk membawa

penyegaran bagi tubuhfisikal (matius 6:17,18; lukas 7:38; yakobus 5:14). Penggunaan kata ini bersifat umum dalam sekuler. (2) “murizo”,digunakan untuk pengurapan tubuh (mayat) yang akan dikuburkan dengan zat yang beraroma (markus 14:8); (3) “chiro” dan kata bendanya ” chrisma”, yang berarti mengurapi atau pengurapan suci dan simbolik . kata dipakai secara religius dan khusus untuk kristus yang diurapi oleh roh kudus (“chrio”, lukas 14:18; kisah para rasul 4:27; 10:38; ibrani 1:9), dan diurapinya orang-orang percaya oleh Allah (“chrio”, 2 korintus 1:21; “chrisma”, 1 yohanes 2:20,27).

Tidak ada bukti dalam perjanjian baru,, bahkan petunjukpun tidak ada, bahwa penerimaan roh kudus atau pengurapan yang dihubungkan dengan menggunakan minyak urapan. Bahkan kita tidak mendapati kisah tentang yesus yang diurapi dengan minyak urapan untuk pelayanannya, seperti dalam perjanjian lama. Justru kita mendapati bahwa dalam peristiwa pembaptisan air oleh yohanes, yesus diurapi oleh roh kudus, dan sejak saat itu ia selalu berada “dalam kuasa roh” atau pengurapan (kisah para rasul 10:38; banding matius 3:16;4:1; lukas 4:1). Charles f. Beker mengatakan, “minyak urapan dalam perjanjian lama adalah lambang dari roh kudus. Yesus bukan diurapi dengan minyak, yakni lambangnya, tetapi dengan roh kudus, kenyataannya. Dengan demikian pengurapan dengan Roh Kudus tersebut menjadi dasar untuk memahami ajaran untuk pengurapan ketika ajaran itu diaplikasikan kepada orang-orang percaya”.

Juga tidak ada catatan Alkitab bahwa Yesus pernah menggunakan minyak urapan untuk mengurapi para muridNya. Demikian Para Rasul tidak menggunakan minyak urapan untuk mengurapi orang-orang percaya agar menerima Roh Kudus . Paulus dalam 2 korintus 1:21 dan Yohanes dalam 1 Yohanes 2:20,27 ketika membicarakan tentang pengurapan menyatakan bahwa Roh Kudus yang diberikan dalam diri orang percaya itulah yang di sebut dengan pengurapan.

Kesimpulan

Jadi, karena minyak urapan itu khusus dan pemakaiannya juga khusus bagi Israel, maka orang Kristen memaksakan pemakaian yang demikian jelas keliru dan melanggar langsung perintah Tuhan dalam Keluaran 30. Kristen hanya boleh memakai apa yang disebut dengan “minyak” tanpa embel-embel urapan. Dengan demikian memakai terminologi “minyak urapan” untuk minyak biasa seperti dengan minyak bahan zaitun, nerwastu, sawit, herbal, dan lain-lain. Tentu saja salah karena tidak sesuai dengan ajaran Alkitab tentang minyak urapan yang sebenarnya “keluaran 30:22-25”. Apa yang dipakai orang-orang Kristen saat ini dalam pelayanan adalah minyak biasa (seperti minyak zaitun dan sebagainya) dianjurkan oleh Alkitab penggunaannya penyegaran tubuh dan kesehatan, mengoleskan pada orang sakit dan pengurapan pada tubuh orang mati yang akan di kuburkan. Maka dari pada itu praktik penggunaan minyak urapan yang dilakukan bangsa Israel (keluaran 30:22-25), tidak relevan lagi bagi orang Kristen sebab di dalam Perjanjian Baru pengurapan telah diberikan oleh kepada orang percaya melalui kehadiran Roh Kudus.

REFERENSI :

Alkitab terjemahan LAI, King James Version.

Arrington, French L., 2004. Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta. Terjemahan di terbitkan oleh Departemen Media BPS Gereja Bethel Indonesia: Jakarta.

BekeR, Charles, F., 1994. A Dispesasional Theology. Terjemahan , Penerbit Alkitab Anugerah : Jakarta.

Conner J. Kevin., 2004. A Pratical Guide to Christian Bilief. Terjemahan , penerbit Gandum Mas : Malang.

Douglas , J.D., ed, 1993. Ensiklopedia Alkitab Masa kini. Jilid 1 & 2. Terjemahkan Yayasan Komunikasi Bina Kasih : Jakarta.

Enns, Paul., 2004. The Moody Handbook Of Theology. Jilid 1, Terjemahan, Penerbit Literatur SAAT : Malang.

Erickson J. Millard., 2003. Teologi Kristen, Jilid 2. Terjemhan, Penerbit Gandum Mas : Malang.

- Fances, Eddy., 2005. Murid Kristus. Penerbit Yayasan Sinar Nusantara: Jakarta.
- Ferguson, B. Sinclair, David F. Wright, J.I. Packer., 1998. New Dictionary Of Theology. Jilid 1, diterjemahkan (2008), Penerbit Literatur SAAT : Malang.
- Guthrie, Donald, dkk., 1982. Tafsiran Alkitab Masa Kini. Jilid 3. Terjemahan. Penerbit Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF : Jakarta.
- Hoekema, Anthony A., 2010. Diselamatkan Oleh Anugerah, Penerbit Momentum : Jakarta.
- Maldonado, Guillermo., 2012. Bagaimana Berjalan di Dalam Kuasa Supernatural Tuhan. Terjemahan , penerbit Light Publishing : Jakarta.
- Stamps, Donald C., ed, 1995. Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan. Terjemahan, Penerbit Gandum Mas : Malang.
- Susanto, Hasan., 2003. Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia dan Konkordinasi Perjanjian Baru, Jilid 1 & 2. Penerbit Literatur SAAT : Malang.
- Zuck, Roy B, editor., 2011. A Biblical of Theology The New Testament. Terjemahan, Penerbit Gandum Mas : Malang.